

REPUTASI PERADABAN

Oleh Nurcholish Madjid

Ada pepatah, “gajah mati meninggalkan gading dan harimau mati meninggalkan belang.” Pepatah ini mempunyai pesan, jika manusia mati yang ditinggalkannya adalah nama baik, yang dalam bahasa sosiologisnya disebut reputasi: apakah itu reputasi yang baik atau yang buruk. Dan reputasi tidak hanya individual, tetapi juga bisa bersifat sosial.

Reputasi akan dikenang, dicatat dan dinilai dalam jangka waktu yang amat jauh, lebih panjang daripada jumlah tahun umur pribadi seseorang, maupun umat atau generasi. Sampai sekarang umat manusia masih membicarakan jasa tokoh-cokoh terdahulu, banyak dari mereka yang sudah ribuan tahun yang lalu meninggal. Di luar para nabi dan rasul Allah, tokoh-tokoh terdahulu itu meliputi pula para pemimpin, filsuf, ilmuwan, budayawan, seniman, dan seterusnya. Dalam sejarah orang juga membicarakan mengenai peradaban bangsa-bangsa yang berjaya dan telah menyumbangkan sesuatu kepada kemanusiaan. Maka kita mengenal peradaban Yunani-Romawi, Cina, India dan sebagainya, termasuk Islam.

Tentang Islam menarik memperhatikan apa yang dipahami oleh sejarawan Islam Marshall G. S. Hodgson, dalam bukunya yang berjilid tiga *The Venture of Islam* mengenai yang dilakukan Islam dalam membangun apa yang kita bicarakan di sini sebagai reputasi peradaban. Usaha itu oleh Hodgson disebutnya dengan “*The Venture of Islam*” yang kira-kira maksudnya adalah sebuah percobaan merealisasikan iman dalam sejarah. Iman ini di antaranya

adalah mengenai segi-segi universalisme dan kosmopolitanisme Islam yang diwujudkan dalam kenyataan sejarah.

Sejarah umat Islam menurut Hodgson adalah sejarah sebuah “percobaan” (*venture*) menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya dalam konteks sejarah dan hukum-hukumnya yang obyektif dan immutable. Percobaan ini telah memberi reputasi bagus pada Islam dalam sejarah dunia.

Menurut Hodgson sukses atau gagalnya percobaan ini rupanya tidaklah terutama terletak pada ketentuan-ketentuan normatifnya, melainkan pada faktor manusia dan pengalamannya yang menyejarah dan bernilai kesejarahan. Tidak ada gejala kemanusiaan yang tidak bersifat kesejarahan, kecuali wahyu-wahyu yang dapat dipandang sebagai wujud keputusan khusus Tuhan untuk orang tertentu yaitu para Nabi. Tetapi para Nabi itu sendiri, dipandang dari segi kepribadiannya sebagai seorang manusia adalah wujud historis, dengan hukum-hukum kemanusiaannya (disebut *al-a’rādl al-basyariyah*).

Kitab Suci al-Qur’an, misalnya, mengingatkan semua orang beriman bahwa Muhammad hanyalah seorang Rasul yang juga seorang manusia sehingga dapat mati, bahkan dapat terbunuh. Maka sikap menerima kebenaran tidak boleh dikaitkan dengan segi kenyataan manusiawi pembawanya, yang pembawa itu baik pribadi maupun umat, adalah wujud kesejarahan biasa. Pandangan dasar itu dapat digunakan untuk memahami kenyataan-kenyataan penuh anomali, malah sangat menyedihkan, dalam sejarah Islam dari masa-masanya yang paling dini, khususnya kejadian-kejadian yang dinamakan “fitnah besar” (*al-fitnah al-kubrā*) seperti peristiwa pembunuhan Khalifah III Utsman ibn Affan, perang antara Ali ibn Abi Thalib dan Mu’awiyah ibn Abi Sufyan, Revolusi Abbasiyah, perang antara al-Amin dan al-Ma’mun, dan lain sebagainya, yang telah memberi reputasi tersendiri, dan membekas secara mendalam pada kesadaran umat Islam.

Belakangan reputasi ini jugalah yang memungkinkan berkembangnya visi-visi politik Islam. Ada indikasi bahwa mula-mula umat Islam menginginkan sebuah sistem politik untuk seluruh

umat Islam di seluruh dunia, dalam bentuk kekhalifahan universal. Tetapi keinginan itu terwujud hanya untuk jangka waktu yang pendek saja, seperti selama masa-masa pemerintahan tiga khalifah yang pertama. Masa pemerintahan Ali sudah dihadapkan kepada tantangan Mu'awiyah, dan masa pemerintahan Mu'awiyah dan para penerusnya dari kekhalifahan Umayyah, sekalipun secara geografis meliputi daerah kekuasaan yang paling luas yang diketahui dalam sejarah Islam (bahkan sejarah umat manusia), namun dengan serius legitimasinya selalu ditentang oleh kelompok-kelompok Islam yang sangat berpengaruh, yang terdiri dari para pengikut Partai Ali (*Syī'at* Ali) dan kaum Khawarij. Dan setelah terjadi Revolusi Abbasiyah kemudian berdiri pemerintahan Baghdad, umat Islam menyaksikan adanya dinasti lain yang juga sempat mencapai puncak-puncak kejayaannya, yaitu kekhalifahan Umayyah di Andalusia.

Jadi, justru dalam masa-masanya yang kini sering dirujuk sebagai Zaman Keemasan Islam, kaum Muslim sedunia sudah dengan nyata meninggalkan konsep sebuah kekhalifahan universal. Kemudian, tidak lama setelah mencapai masa-masa puncak, kekhalifahan Abbasiyah sendiri berangsur-angsur terpecah-belah menjadi berbagai kesatuan politik yang hubungan satu dengan lainnya longgar. Sebagian dari para pemikir Islam saat-saat sulit itu, seperti Ibn Taimiyah, menanggapi keadaan demikian sebagai realita, dan mulailah dikembangkan teori politik yang mengakomodasi perkembangan sejarah, dan konsep kekhalifahan universal pun ditinggalkan.

Sejak ini pemikiran politik Islam pun menjadi terbuka dengan ide-ide baru, termasuk yang sekarang ini dengan paham-paham modern, seperti ide negara republik, penerapan hukum dan keadilan dalam politik, ide demokrasi, *civil society*, hak asasi manusia, dan sebagainya.

Contoh percobaan Islam ini menggambarkan bahwa umat Islam telah dikenang baik atau buruk dalam mengisi sejarahnya; dan dalam masa mendatang apa yang kita lakukan sekarang akan menjadi catatan reputasi juga. Karena masa dikenang, dicatat dan dinilai lebih panjang daripada bilangan tahun umur manusia,

hingga tidak terbatas atau selama-lamanya, maka suatu reputasi, sama ada yang baik ataupun yang buruk itu, dapat merupakan pancaran, pantulan atau cermin bagi pengalaman hidup manusia atau umat dalam sejarahnya.

Berkenaan dengan ini, Kitab Suci menegaskan bahwa Allah mencatat apa pun yang telah diperbuat manusia beserta dampak-dampaknya, dan semuanya diperhitungkan dalam buku besar yang jelas-terang.

“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lawh Mahfūz),” (Q 36:12).

Juga ayat berikut,

“Tidakkah engkau perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat (ajaran) yang baik adalah bagaikan pohon yang baik: akarnya kukuh dan cabangnya (berkembang) di langit (angkasa). Pohon itu memberikan buahnya setiap saat dengan izin Tuhannya. Allah membuat berbagai perumpamaan bagi umat manusia agar mereka renungkan. Dan perumpamaan kalimat yang buruk ialah bagaikan pohon yang buruk: mencuat dari atas tanah dan tidak punya kekukuhan. Allah mengukuhkan mereka yang beriman dengan perkataan (pendirian) yang kukuh dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Allah menyesatkan orang-orang yang zalim, dan Allah berbuat apa pun yang dikehendaki-Nya,” (Q 14:24-27).

Sehingga sangatlah penting memperhatikan dampak dari apa yang kita kerjakan sekarang ini, yang akan memberi reputasi baik atau buruk atas apa saja yang kita lakukan. Dan kita berharap Allah akan menolong kita untuk mampu melakukan kebaikan bagi masyarakat, sehingga kelak kita akan meninggalkan reputasi baik, bukan reputasi buruk. [❖]